

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL WANITA DI LAUTAN SUNYI KARYA NURUL ASMAYANI

Ani Diana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: anidiana66@gmail.com

Abstract

Literature discusses human in various aspects of life so through literature work people know individual personality, culture, and period. In novel Wanita di Lautan Sunyi created by Nurul Asmayani, it is figured out the different personality of three actors. The personality can be analyzed from the level of id, ego, and super ego. This study used descriptive qualitative method. The objective of this study is to know internal conflict that undergone by the main actor in this novel. In finishing each conflict happened by three main actors, the author describes it in simple, flow, and attractive. Moreover the use of well ordered and simple words make the story alive, seems as the real story so it is interesting to be read.

Keywords: literature work, psychoanalysis, internal conflict.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan artistik dalam bentuk bahasa (Saifur Rohman, 2012: 29). Sebagai ungkapan artistik, karya sastra adalah teks yang bernilai keindahan. Menurut Chamamah dalam Jabrohim (2001:11), Karya Sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan situasi budaya tertentu, melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang

diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita. Sastra mempersoalkan manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (M. Atar Semi, 1988:8)

Selain untuk tujuan estetik, karya sastra dapat memberikan hiburan, serta memberikan pembelajaran kehidupan kepada pembaca meskipun tidak secara langsung. Dalam menulis karya sastra, mungkin pengarang tidak tahu atau tidak sadar bahwa melalui interaksi para tokoh dalam karyanya sebetulnya dia mendedah masalah kejiwaan. Karena itulah sastra

juga dapat menjadi sumber penting untuk melahirkan teori psikologi (Budi Darma, 2004: 131). Ahli psikologi yang pertama berhasil mendedah hubungan antara psikologi, seni, dan sastra adalah Freud. Ia berhasil membuktikan bahwa seni dan sastra sangat erat kaitannya dengan psikologi (Budi Darma, 2004:133).

Kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sastra psikologi, khususnya psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis tokoh. Jiwa manusia menurut teori psikoanalisa memiliki tiga komponen, yaitu id, superego, dan ego. Penganalisis mencari kunci-kunci perilaku (kata-kata, pikiran, dan tindakan) dalam karya sastra untuk melihat motivasi apa sebenarnya yang berada di balik kunci-kunci itu (Budi Darma, 2004: 151-153). Psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh yang mengalami gangguan (konflik batin) yang disebabkan dirinya sendiri, bukan karena tekanan dari luar.

Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang atau dasar pikiran seseorang. Konflik batin berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Konflik batin terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern seorang individu. Konflik batin ini merupakan konflik yang umumnya dialami tokoh utama dalam cerita rekaan (fiksi). Konflik batin merupakan pertentangan dalam diri suatu tokoh cerita rekaan (fiksi) yang merupakan unsur esensial atau merupakan hakikat dalam mengembangkan alur cerita. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya.

Permasalahan yang sering dialami oleh manusia dalam cerita fiksi seperti novel dapat menimbulkan konflik batin pada si tokoh. Terkadang kita sebagai

manusia dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi sangat menonjolkan emosi atau perasaan sehingga permasalahan yang sederhana kadang menjadi masalah yang besar karena tidak tahu cara menyikapinya atau hanya menurutkan perasaan atau ego pribadi. Manusia kadang hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri dalam melihat berbagai persoalan, sedikit sekali yang mengutamakan kepentingan orang lain. Sementara itu jika dibandingkan dengan orang lain bisa jadi permasalahan yang kita alami belum begitu berat atau pelik. Di dalam novel *Wanita di Lautan Sunyi* dikisahkan melalui tiga tokoh utamanya yaitu Tiara, Latifah, dan Yan. Pengarang menghadirkan kepada kita bagaimana tiga tokoh utama tersebut menyikapi berbagai konflik atau permasalahan yang mereka alami. Hal ini tentunya dapat menginspirasi kita sebagai pembaca dan penikmat sastra dalam menyikapi kehidupan ini.

2. METODE PENELITIAN

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika.

Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra (Adi Triyono dalam Jabrohim, 2001: 26).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan. Tahap perencanaan terdiri atas perumusan masalah, studi pendahuluan, dan penyusunan rancangan penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, pengelompokan, dan analisis. Tahap berikutnya pelaporan, diisi dengan kegiatan penulisan dan penggandaan hasil penelitian agar dapat dibaca, diketahui, dan dimanfaatkan oleh orang lain yang memerlukannya.

Penelitian ini sebagaimana umumnya penelitian sastra merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menitikberatkan pada segi ilmiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data, dan kemudian menguraikan secara terperinci fakta-fakta yang ada di dalam data tersebut.

3. PEMBAHASAN

Untuk mengkaji lebih dalam penyebab konflik dan jenis konflik yang terjadi pada tokoh utama cerita tentunya dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi yang sering disebut dengan psikologi sastra. Pengkajian ini sangat penting dilakukan karena dengan menguraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita dan bagaimana menyikapinya tentunya akan memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa melalui sebuah karya sastra kita dapat belajar dan berguru tentang kehidupan ini.

Lebih lanjut konflik-konflik yang terjadi dalam sebuah cerita sangat menentukan menarik tidaknya sebuah cerita. Semakin rumit konflik yang dialami si tokoh tentunya akan membuat pembaca lebih ingin tahu bagaimana kelanjutan atau penyelesaiannya sehingga dengan melakukan pengkajian terhadap konflik-konflik kejiwaan yang dialami para si tokoh cerita akan memberikan wawasan dan pengetahuan lebih dalam kepada penikmat sastra khususnya dan pembaca umumnya tentang nilai sebuah karya sastra. Hartoko dalam Redyanto Noor (2005: 93) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi terhadap teks sastra

dapat dilangsungkan secara deskriptif dengan melakukan penafsiran, dan teori yang sering digunakan yaitu teori psikoanalisa Freud. Analoginya adalah seorang psikoanalisis menafsirkan penyakit jiwa pasiennya melalui ucapan-ucapannya (imajinasinya), demikian pula seorang peneliti sastra menafsirkan ungkapan bahasa dalam teks tertentu. "Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya" (Hartoko dalam Redyanto Noor, 2005: 93). Menurut Hashim Awang (dalam Redyanto Noor, 2005: 96), karya sastra bukannya dinilai tetapi dianggap sebagai sebuah bidang permukaan yang di belakangnya tersembunyi hasrat pengarang yang terpendam. Jadi, karya sastra itu tercipta sebagai suatu manifestasi pengalaman-pengalaman pribadi pengarang yang laten dan dorongan bawah sadarnya.

Jiwa manusia menurut psikoanalisa Sigmund Freud dalam Budi Darma (2004: 151-152) memiliki tiga komponen: (1) *id*, yaitu dorongan alamiah jiwa manusia untuk berpokor dan bertindak apa pun sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa kendali, dan tanpa keinginan untuk membatasi diri. Sumber utama *id* terletak

dalam pikiran kanak-kanak. Karena itu, interpretasi terhadap id dapat dikembalikan ke masa kanak-kanak tokoh dalam karya sastra/sastrawan; (2) super ego, yaitu perwujudan wewenang ayah dan masyarakat, wewenang untuk mengendalikan dan membatasi dengan keras keinginan-keinginan tanpa kendali dan tanpa pembatasan diri id; (3) ego, yaitu penyeimbang antara tuntutan-tuntutan pengendalian diri dan pembatasan diri milik super ego, dan dorongan tanpa kendali, tanpa batas milik id. Dalam kedudukannya sebagai penyeimbang, ego adalah kepanjangan kesadaran pikiran. Kesadaran inilah yang mengendalikan kata-kata, tindakan-tindakan, dan pikiran-pikiran seseorang dalam menghadapi masyarakat sebagai sebuah dunia di luar dunia dirinya sendiri.

Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, jika tokoh mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa pada dirinya (Burhan Nurgiantoro, 2012: 122). Selanjutnya menurut Wellek dan Warren dalam Burhan Nurgiantoro (2012), konflik

adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Panuti Sudjiman (1990: 45) menjelaskan konflik adalah pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Burhan Nurgiantoro (2012: 123) memaparkan bahwa peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik semakin meningkat. Konflik yang sedemikian meruncing dan sampai titik puncak disebut klimaks.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu di luar dirinya:

tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh (Burhan Nurgiantoro, 2012: 124). Selanjutnya Stanton dalam Burhan Nurgiantoro (2012: 124) menyatakan bahwa konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori: (1) eksternal, konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya; (2) konflik internal, konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Dapat disimpulkan bahwa konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Konflik internal dan eksternal dalam sebuah karya sastra dapat berwujud konflik utama dan subkonflik (konflik tambahan) (Burhan, 2012:125). Konflik utama pada umumnya dialami oleh tokoh utama cerita (tokoh protagonist).

Banyak konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang masuk dalam kategori *id* pada novel Wanita di Lautan

Sunyi karya Nurul Asmayani ini. Konflik batin (*id*) dapat kita lihat pada tokoh Tiara yang mengalami mabuk laut sehingga ia membutuhkan tempat yang nyaman untuk beristirahat. Selanjutnya tokoh Latifah memiliki sifat dasar penakut yang berlebihan. Hal itu ditunjukkan ketika Tiara yang datang menghampiri, Latifah langsung berlari ketakutan. Namun, tokoh Latifah memiliki keinginan atau hasrat yang kuat untuk dapat membaca. Sampai-sampai ia menjadi bahan tertawaan teman-temannya karena apa yang ia usahakan gagal, dan ketika ia gagal ia hanya bisa menangis.

Selain Tiara dan Latifah, tokoh Yan juga mengalami konflik batin (*id*). Konflik batin (*id*) terjadi ketika Yan memiliki keinginan untuk mencari uang yang banyak demi ibu dan adiknya, namun hasrat yang besar itu nyatanya sulit untuk diwujudkan, bahkan terancam gagal karena ia dikeluarkan dari pekerjaannya. Selanjutnya hasrat untuk merasakan kehidupan yang jauh lebih baik mendorong Yan untuk pergi meninggalkan Latifah.

Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. *Ego* adalah pelaksana dari kepribadian yang

memerintah, mengendalikan, dan mengatur bagian *id*, *super ego* dan dunia eksternal. Tugas utama *ego* adalah mengantarai naluri-naluri dengan lingkungan sekitar. *Ego* mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor. Dengan diatur oleh asas kenyataan, *ego* berlaku realistis dan berpikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan. *Ego* pada tokoh utama pada novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani (2014) dapat dilihat pada tokoh Latifah yang acuh pada iring-iringan bocah karena dirinya yang berbeda dari yang lain. Hal itu sering membuatnya sedih dan marah. Akan tetapi, setelah hal itu terjadi bertahun-tahun, kini ia sudah terbiasa. Ia sadar dengan kekurangan dirinya sehingga menjadikan dia tumbuh menjadi anak yang sabar. Ketika teman-temannya mengiringi dan membuntuti, ia berpura-pura tak melihat iring-iringan yang membuntutinya.

Konflik batin pada wilayah *ego* juga dialami oleh tokoh Tiara ketika Tiara mendapatkan surat pengangkatan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Tiara mengalami kebingungan saat ia mendapatkan informasi akan diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dan akan ditugaskan menjadi

guru di sebuah SD Negeri di Tenggarong, ibu kota Kabupaten Kutai. Ia tidak tahu keputusan apa yang harus ia ambil.

Selain dialami oleh kedua tokoh di atas, konflik batin (*ego*) juga dialami oleh tokoh Yan. Tokoh Yan mengalami konflik ini ketika Yan melakukan kesalahan terhadap Pak Ilham. Yan merasa bersalah atas apa yang telah ia lakukan pada Pak Ilham. Ia sudah bertindak yang tidak seharusnya pada Pak Ilham. Meski begitu Pak Ilham sudah memaafkan dirinya. Ia juga memberikan nasehat yang baik untuk Yan. Karena kebajikannya itulah menjadikan dirinya terus merasa bersalah. Bahkan Yan tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Ia hanya mampu menangis dalam hati. Lebih lanjut Yan mengalami Konflik batin (*Ego*) ketika ia melakukan kesalahan terhadap Yuliana sehingga menjadikannya merasa menyesal dan terus dikejar oleh rasa bersalah. Yan merasa bersalah atas apa yang ia lakukan terhadap Yuliana. Kebenciannya pada Yuliana menjadikan ia nekat melakukan tindakan yang tidak semestinya. Ia mencegat Yuliana di tempat yang sunyi. Karena ketakutan, Yuliana terus mengayuh sepedanya dengan cepat. Meski begitu, kayuhan Yan jauh lebih

cepat sehingga Yan menabrak sepeda Yuliana dari belakang. Akibatnya Yuliana terjatuh dan kepalanya membentur pembatas jalan dan pingsan. Awalnya memang Yan merasa puas, tetapi akhirnya ia dicekam rasa bersalah. Yan benar-benar merasa bersalah atas apa yang telah ia lakukan pada Yuliana. Meskipun Yuliana sendiri tidak membalas tindakannya, tapi ia telah mendapatkan hukuman yang sangat berat yang harus ia tanggung di sepanjang hidupnya. Hukuman itu berupa rasa bersalah yang terus dirasakannya sepanjang sisa usianya. Lebih lanjut Yan juga merasa bersalah pada Latifah atas perlakuannya ketika masih hidup bersama. Rasa bersalah yang amat sangat besar terus hinggap di batin Yan, suami Mul. Yan merasa bersalah atas perlakuannya pada Latifah selama ia bersamanya. Rasa bersalah itu terus menghantui pikiran dan batinnya, bahkan sampai terbawa mimpi. Rasa bersalah itu menjadikan hidupnya bersama Mul tidak tenang. Melihat kondisi suaminya, Mul menyarankan agar Yan meminta maaf pada Latifah agar tidak terus-menerus dikejar rasa bersalah dan dapat hidup dengan tenang. Akhirnya Yan yang

didampingi istri barunya berkunjung ke rumah Latifah untuk meminta maaf.

Superego merupakan perwujudan internal nilai-nilai dan cita-cita tradisional suatu masyarakat di mana individu tumbuh, dan seperti ego, dia tidak memiliki energi dalam dirinya sendiri. Superego memiliki dua sistem, suara hati nurani dan ideal ego. Superego mengawasi ego dari dekat, menilai tindakan-tindakan dan niat-niatnya. Rasa bersalah terjadi ketika ego melakukan tindakan atau bahkan baru berniat bertindak yang berseberangan dengan standar-standar moral super ego. Super ego pada tokoh utama novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani dapat dilihat pada tokoh Yan. Yan sebagai penghuni baru di sebuah kontrakan merasa harus berkenalan dengan tetangganya. Ia juga sadar jika ia berbicara dengan tetangganya dalam keadaan telanjang dada, tidaklah sopan. Yan baru saja pindah ke kontrakan yang baru. Yan belum sempat berkenalan dengan tetangga barunya. Ketika Yan sedang di sumur, ia bertemu dengan Mamak Rusnah tetangga barunya. Pada awalnya Yan tidak ingin berbasa basi dengan Mak Rusnah, namun Yan sadar bahwa ia adalah penghuni baru di

kontrakan itu. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika ia berkenalan dengan tetangganya. Ketika Yan akan keluar dari rumahnya untuk menemui Mamak Rusnah, ia masih bertelanjang dada. Yan sadar kalau itu tidaklah sopan maka ia pun mengambil kaos oblong dan memakainya. Super ego pada tokoh Yan juga terlihat ketika ia ingin sekali marah kepada istrinya, namun kemudian ia sadar dan berusaha untuk menahan amarahnya agar Mul tidak pergi meninggalkannya. Yan tersinggung dengan godaan yang dilakukan istrinya. Yan diam, rahangnya mengeras. Tapi lapisan super egonya melarangnya untuk marah. Pada akhirnya, Yan tidak memarahi istrinya karena ia takut ditinggalkan Mul dan ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang dulu pernah dilakukan kepada Latifah.

Adapun Super ego yang terdapat pada novel *Wanita di Lautan Sunyi* karya Nurul Asmayani juga dialami oleh tokoh Tiara. Tiara mengalami kebingungan ketika ia ingin membeli *hearing aid*. Namun akhirnya ia sadar bahwa harga yang ditawarkan sangat murah dan kesempatan tidak mungkin datang dua kali. Tiara bimbang, apakah ia harus membeli alat tersebut atau tidak. Jika Tiara membeli alat tersebut, maka ia

harus menghabiskan seluruh uang tabungannya. Akhirnya ia sadar bahwa kesempatan yang baik seperti itu tidaklah datang dua kali. Tiara yang sangat ingin membelikan Latifah alat bantu dengar akhirnya memutuskan untuk membelinya meskipun ia harus menghabiskan uang tabungannya.

Superego yang dialami oleh Tiara juga dapat kita lihat ketika ia sedang menghadap Pak Ilmi. Tiara ingin membicarakan hal pribadi. Pak Ilmi menyarankan untuk membicarakan di tempat lain. Namun Tiara sadar, jika ia berbicara dengan Pak Ilmi di tempat lain pasti akan menimbulkan fitnah. Oleh karena itu, Tiara ingin berbicara di ruang Kepala Sekolah.

Selain Yan dan Tiara, Latifah juga mengalami konflik batin berupa super ego. Mamak Latifah marah pada Yan. Ia menyesal karena telah menikahkan Latifah dengan Yan. Akan tetapi Latifah sadar bahwa menyesal itu tidak baik dan ia tidak suka menyesali apa yang sudah terjadi. Menurutnya, meski hanya sebentar, Yan sudah memberinya kebahagiaan, membuatnya menjadi wanita yang utuh dan ia bisa merasakan menjadi seorang istri dan ibu. Latifah merasa bahagia dengan kehidupannya

sekarang. Ia lebih bisa menerima apa yang ada, ia lebih merasa bersyukur dan menjalani kehidupannya dengan hati yang jauh lebih tenang. Bersama dengan Tiara ia bisa belajar banyak hal, termasuk belajar menjadi ibu yang baik. Tiara mengajarkan bagaimana memandikan boneka, memakaikan baju dan menggendongnya seperti layaknya bayi sungguhan.

4. SIMPULAN

Dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi pada ketiga tokoh utama dalam cerita *Wanita di Lautan Sunyi*, si pengarang menggambarkannya dengan secara sederhana, mengalir, tetapi begitu memikat, ditambah lagi penggunaan kata-kata yang tertata baik dan lugas membuat cerita ini begitu hidup dan seolah-olah merupakan kejadian nyata sehingga menarik untuk dibaca. Adapun penyebab terjadinya konflik pada tokoh utamanya dalam *Novel Wanita di Lautan Sunyi* ini karena adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan, cinta dan kasih sayang, serta kebahagiaan dari orang-orang yang dikasihi. Di samping itu konflik juga sering terjadi karena ketidakberdayaan tokoh Latifah yang memiliki keterbatasan fisik sehingga

sering menimbulkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan tokoh Yan yang memiliki karakter emosional dan labil.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budi Darma. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Burhan Nurgiantoro. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jabrohim (ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- M. Atar Semi. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Nurul Asmayani. (2014). *Wanita di Lautan Sunyi*. Jakarta: Gramedia.
- Panuti Sudjiman, (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Redyanto Noor. (2005). *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Saifur Rohman. (2012). *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.